

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar pedoman hidup sebagai nilai-nilai dasar yang diturunkan Allah SWT.<sup>1</sup> Dalam kehidupan, menata struktur sosial kemasyarakatan diperlukan sikap kepemimpinan yang bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan dalam hadist Nabi, “*Setiap kamu adalah pemimpin. Dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya*”. Hadits ini menjelaskan bahwa manusia diturunkan di bumi sebagai khalifah yang memakmurkan dan menyemarakkan dunia.

Hubungan antara agama dan negara dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi Muhammad SAW. sendiri setelah hijrah dari Makkah ke Madinah (*al-Madinah kota, par excellence*). Dari nama yang dipilih oleh Nabi Muhammad SAW. bagi kota hijrahnya itu menunjukkan rencana Nabi dalam rangka mengemban misi sucinya dari Tuhan, yaitu menciptakan masyarakat berbudaya tinggi, yang kemudian menghasilkan suatu entitas sosial-politik, yaitu sebuah negara. Negara madinah pimpinan Nabi itu, seperti dikatakan oleh Robert Bellah, seorang ahli sosiologi agama terkemuka, adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Muhammad Arkoun, salah seorang pemikir Islam Kontemporer terdepan, menyebut usaha Nabi SAW. itu sebagai *Ekperimen Madinah*.<sup>2</sup>

Menurut Muhammad Arkoun, *Ekperimen Madinah*<sup>3</sup> itu telah menyajikan kepada umat manusia contoh tatanan sosial-politik yang mengenal pendelegasian wewenang (artinya, wewenang atau kekuasaan tidak memusat pada tangan satu orang seperti pada sistem diktatorial, melainkan kepada orang banyak melalui musyawarah) dan kehidupan berkonstitusi (artinya,

---

<sup>1</sup>Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, h. 33

<sup>2</sup>Nurcholis Madjid, *Agama dan Negara Dalam Islam; Telaah atas Fiqh Siyasah Sunni*, <http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Konteks/Agama-NegaraNI.html>, akses 9-03-2016

<sup>3</sup>*Ekperimen madinah* oleh Nabi ialah adanya suatu tatanan sosial-politik yang diperintah tidak oleh kemauan pribadi, melainkan bersama-sama, tidak oleh prinsip-prinsip ad hoc yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yaitu sebuah “konstitusi”.

sumber wewenang dan kekuasaan tidak pada keinginan dan keputusan lisan pribadi, tetapi pada suatu dokumen tertulis yang prinsip-prinsipnya disepakati bersama). Karena ide pokok eksperimen wujud historis terpenting dari sistem sosial-politik Ekperimen Madinah itu ialah dokumen termasyhur, yaitu *Mitsaqal-Madinah (piagam Madinah)*, yang di kalangan para sarjana modern juga menjadi sangat terkenal sebagai "Konstitusi Madinah".<sup>4</sup>

Untuk memahami hakikat sistem pemerintah Islam atau sistem negara Islam, kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang teori-teori dan pendapat-pendapat yang pernah diungkapkan dan dilangsir seputar sistem dan negara Islam. Jika sistem politik Islam telah didefinisikan dan diketahui dengan utuh, para politikus dan pemikir di negara-negara Islam pada saat ini dapat memberikan subangsih mereka berdasarkan pedoman dan konsep politik yang diberikan oleh Islam. Itu merupakan dasar yang kuat dan konsep yang cemerlang, yang menjamin kelanggengan negara, kemajuan masyarakat, perwujudan keadilan, dan kemenangan nilai-nilai yang baik. Kemudian mengarahkan negara-negara Islam untuk saling bekerja sama dan saling mendukung. Atau menciptakan suatu sistem umum yang mengikat antar bangsa-bangsa dan negara-negara itu untuk mewujudkan kerja sama dalam mencapai program-program yang mulia dan kepentingan bersama, serta menyatukan energi untuk menjaga masyarakat dan negara-negara Islam dari serangan musuh-musuh dari luar.<sup>5</sup>

Saat ini, ada perkembangan yang menggembirakan dalam hal penyebaran kebangkitan dan penghidupan semangat Islam sebagai usaha untuk merekonstruksi sistem dan undang-undang diatas fondasi-fondasi Islam, dan pada waktu yang sama berusaha untuk mewujudkan solidaritas antarnegara Islam. Islam tidak memberikan ikatan atau penghalang bagi usaha untuk mengkaji dan berfikir dalam bidang kebebasan berfikir. Tidak ada sesuatu yang menghalangi timbulnya hasil dari faktor ini.<sup>6</sup>

Pembahasan mengenai politik, yang kadang kala disebut sebagai ilmu politik, lahir ketika manusia mulai memikirkan hal peraturan tentang bagaimana mereka dan nenek moyang mereka diperintah. Persoalannya ialah

---

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 36

<sup>5</sup> M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001. h. 1

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 9

adakah peraturan ini perlu diterima atau tidak dan mengapa sebagian masyarakat memilih peraturan yang berbeda dari masyarakat lain.<sup>7</sup>

Politik sudah lama diakui sebagai disiplin ilmu pengetahuan sosial yang berdiri, karena memenuhi syarat untuk disebut demikian.<sup>8</sup> Membicarakan disiplin ilmu politik secara filsafati akan menimbulkan berbagai pertanyaan, yaitu bagaimana seharusnya sistem politik yang terbaik untuk mencapai tujuan negara. Ada hubungan erat antara ilmu politik dengan ilmu filsafat adalah begitu banyaknya para filosof yang sekaligus menulis tentang masalah politik ketatanegaraan. Plato dan Aristoteles mencoba menggambarkan bagaimana baiknya politik ketatanegaraan yang ideal, tetapi sebaliknya Nicolo Machiavelli mengemukakan gagasan pemisahan diri antara politik dan moral, yaitu dengan menganjurkan para penguasa mengombinasikan kelicikan (*cuning*) dengan sikap tidak mengenal belas kasihan.

Al Qur'an sangat mengharapkan dijalanannya sentralisasi<sup>9</sup> dan desentralisasi secara berimbang dalam politik pemerintahan negara. Karena bila dilaksanakan sentralisasi maupun desentralisasi secara ekstrim sepihak akan menimbulkan kendala secara Islami.

Oleh karena itu sistem pemerintahan yang bersifat campuran seperti dilaksanakan oleh Prancis, Iran, Indonesia secara teoritis sudah baik, sepanjang sejauh mana dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Jika tidak demikian akan merupakan politik teater yang kurang adil seperti dalam surat Al- Maidah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلَا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ  
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada*

<sup>7</sup> Dorothy Pickles, *Pengantar Ilmu Politik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 1

<sup>8</sup> Inu Kencana Syafiiie, *Al Qur'an dan Ilmu Politik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996, h. 33

<sup>9</sup> *Sentralisasi* adalah pengaturan kewenangan dari pemerintah daerah kepada pemerintah pusat.

*takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(QS. Al Maidah ayat 8).<sup>10</sup>

Apabila ilmu politik dipandang semata-mata sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial yang memiliki dasar, rangka, fokus dan ruang lingkup yang jelas, maka dapat dikatakan bahwa ilmu politik masih muda usianya karena baru lahir pada akhir abad ke-19. Pada tahap itu ilmu politik berkembang secara pesat berdampingan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi dan psikologi, dan dalam perkembangan ini mereka saling mempengaruhi.

Akan tetapi, apabila ilmu politik ditinjau dalam rangka yang lebih luas, yaitu sebagai pembahasan secara rasional dari berbagai aspek negara dan kehidupan politik, maka ilmu politik dapat dikatakan jauh lebih tua umurnya. Bahwa ia sering dinamakan ilmu sosial yang tertua didunia. Pada taraf perkembangan itu ilmu politik banyak bersandar pada sejarah dan filsafat.

Krisis di zaman modern telah memaksa para pemikir muslim untuk menggali ide-ide pembaharuan yang diharapkan bisa menjadi solusi untuk menjawab tantangan zaman. Realitas yang terjadi di negara-negara yang mayoritas muslim memang memprihatinkan. Ketergantungan dari segi ekonomi, sumber kekayaan alam yang tereksploitasi, maraknya westernisasi dan lain sebagainya adalah realitas yang tak terbantahkan.

Di Indonesia misalnya, keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari konstelasi global internasional. Bahkan bisa dikatakan, sejarah Indonesia merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan sosial, politik, ekonomi dan wacana yang sedang bermain di dunia Internasional.<sup>11</sup> Artinya bahwa tekanan asing begitu dominan di negeri ini. Hal yang sama juga terjadi di negeri-negeri lain di mana umat Islam menempati level mayoritas.

Apabila sekte-sekte dalam dunia ilmu kalam pada masa lalu saling bertentangan lantaran konflik politis, sehingga mereka menciptakan legitimasi teologis untuknya, maka keadaan aktual kaum muslimin pada saat ini adalah sangat mengharapkan kelahiran pikiran baru sehingga keyakinan Islamiah

---

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putera, Semarang, 1989, Edisi Revisi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, h. 108

<sup>11</sup>Hasyim Wahid, *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia* LKis, Yogyakarta, 1999, h.1.

tampil di hadapan problem-problem aktual kaum muslimin, yang berupa keterbelakangan dan kolonialisme. Sehingga, akidah Islamiah akan ditransformasikan ke dalam progresivitas kemajuan yang berhadapan dengan keterbelakangan.<sup>12</sup>

Sebagai seorang pemikir besar, tentu Hassan Hanafi mempunyai pengalaman yang membuatnya memilih mengembangkan corak pemikiran tertentu yang ia anggap relevan dengan kehidupan umat saat ini. Pertemuannya dengan para filsuf sekaligus perkenalannya dengan berbagai pemikiran tokoh, telah mewarnai corak pemikiran Hanafi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengingat banyaknya tokoh yang menjadi inspirator bagi Hanafi, maka penulis hanya akan menguraikan dua orang tokoh. Yang pertama adalah Muhammad Abduh, dan yang kedua adalah Karl Marx.<sup>13</sup>

Hassan Hanafi memang pemikir yang cukup kontroversial. Posisinya memang unik dibanding para pemikir lain. di satu sisi ia adalah liberalis karena metode-metode yang ia gunakan dalam pemikirannya tidak lepas dari hasil studinya di Perancis. Namun di sisi lain, ia mengatakan bahwa “aku bagian dari fundamentalisme Islam”. Hal ini disebabkan karena Hanafi ingin keluar dari tarik ulur sekulerisme dan fundamentalisme.<sup>14</sup>

Menurut Hassan Hanafi tradisi berdiri kokoh dalam kelompok-kelompok sosial seperti itu dengan fungsi yang berlawanan, sesuai dengan konstruksi sosial dan struktur politik masing-masing kelompok. Jika kelompok sosial dengan watak strukturalnya merupakan kelompok sosial yang harmonis, padahal dalam kelompok-kelompok yang heterogen ada strata sesuai dengan pemahaman-pemahaman, kepentingan-kepentingan, konsepsi-konsepsi dan pembacaan-pembacaannya terhadap teks-teks agama. Ketika kekuasaan berada ditangan minoritas dan mayoritas merupakan pihak yang dikuasai maka tradisi yang pertama (kelompok minoritas) merupakan tradisi otoritas sedangkan tradisi yang kedua (kelompok mayoritas) merupakan tradisi belenggu dan minimal menjadi tradisi oposisi. Jadi, tradisi mengekspresikan

---

<sup>12</sup> Hassan Hanafi, *Oksidentalisme, sikap kita terhadap tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori, Paramadina, Jakarta, 2000, h. 8.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2003, h. 50

<sup>14</sup> Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Teraju, Jakarta, 2002, h. 82.

konflik kelas dan politik yang ada didalam setiap kelompok. Oleh karena itu, terdapat dua tradisi yaitu: tradisi penguasa dan tradisi yang dikuasai, tradisi kaum borjuis dan tradisi kaum proletar, tradisi pemaksa dan tradisi yang dipaksa. Inilah yang menafsirkan proposisi “ambiguitas tradisi”.<sup>15</sup>

Revolusi kultural sebagai model gerakan pembaharuan Islam yang berkembang sejak akhir abad ke-19. Salah satu pemikir Muslim yang menyokong gerakan ini adalah Hassan Hanafi, seorang intelektual dan filosof Muslim kontemporer di Mesir. Beliau menawarkan ”Kiri Islam” sebagai metode alternatif bagi pembaharuan pemikiran Islam dengan produk sebuah proyek besar, yakni merekonstruksi dan memperbaharui tradisi (al-turath wa altajdid).<sup>16</sup>

Dengan upaya ini, Hassan Hanafi yakin umat Islam akan mampu menghadapi tantangan berat, yakni bagaimana umat Islam memecahkan masalah kesenjangan sosial, ketidakadilan, kebodohan, pengekangan kebebasan berekspresi, dan ketertindasan rakyat. Dunia Islam, katanya, ditandai oleh disparitas kaya-miskin dan penindasan kebebasan Kondisi tersebut harus diubah.

Gagasan-gagasan pembaruan di kalangan intelektual, khususnya dari Barat yang menggagas Liberalisasi Islam sangat berpengaruh terhadap pola pemikiran intelektual Indonesia. Gerakan Liberalisasi pemikiran Islam yang marak akhir-akhir ini, sebenarnya lebih berunsur pengaruh eksternal dari pada perkembanganalami dari dalam tradisi pemikiran Islam. Pengaruh eksternal itu dengan mudahdapat ditelusuri dan trend pemikiran liberal di Barat dan dalam tradisi keagamaanKristen.

Pada dasarnya sebagian Intelektual Muslim ada yang memahami ajaran Islam secara fundamentalistis serta tekstual sehingga cenderung pada kekerasan, dan sebagian lagi ada pula yang memahaminya secara lebih rasional, kontekstual, humanis dan pluralis. Dalam hal ini, Ulil Abshar Abdalla berada pada golongan yang kedua. Ia cenderung memahami Islam dengan rasional dan liberal. Menurutnya, Islam harus terus menerus dikonfrontasikan dengan realitas sosial yang terus berubah.

---

<sup>15</sup> Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, LKis, Yogyakarta, 2015, h. 204

<sup>16</sup> Hassan Hanafi, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, CV. Guna Aksara, Jakarta, 1991, h. 8.

Karena pada dasarnya jawaban yang diberikan oleh agama atau ulama di masa lampau, belum tentu tepat untuk zaman sekarang, oleh karena itu sangatlah penting bagi kita untuk mempunyai sikap kritis dalam memahami dan membaca pemikiran Islam yang kita warisi dari ulama-ulama terdahulu.<sup>17</sup> Tidak semua hal yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits harus dimaknai secara harfiah, karena Al-Qur'an dan Hadits dibentuk oleh konteks yang spesifik dan karena itu harus terus dikontekstualisasikan, terutama Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan kehidupan sosial-politik.<sup>18</sup> Misalnya dalam hal pengelolaan “negara” yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat-sahabat sesudahnya di Madinah tidak mesti kita contoh sama persis untuk dipraktikkan pada zaman sekarang, sebab kita berhadapan dengan konteks sejarah yang sangat berbeda.

Ulil berpendapat bahwa politik konkrit itu menyangkut prasangka mengenai penghuni lembaga atau ruang politik atau yakni manusia. Prasangka penting, karena akan menentukan hala-hal yang lebih praktis berikutnya. Tidak sebagaimana dictum dalam ajaran agama atau filsafat moral, manusia dalam demokrasi (sebagai suatu *alat*) dianggap cenderung terus menerus melakukan kesalahan. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa, suatu control atas tindakan politik mutlak diperlukan. kontrol biasanya tidak bisa berjalan dengan baik jika tidak ada transparansi. Dengan demikian, control dan transparansi ada dua hal yang paling vital didalam membangun politik yang konkrit artinya membangun demokrasi yang sebenarnya.<sup>19</sup>

Kelahiran Jaringan Islam Liberal dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap kelompok Islam fundamentalis yang dianggap selalu memonopoli kebenaran dan memaksakan mereka dengan cara-cara yang justru tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu untuk menghambat atau mengimbangi gerakan Islam militant atau fundamentalis ini kalangan liberal mendeklarasikan sebuah jaringan. Dalam Pendiannya disebutkan

---

<sup>17</sup> <http://Islamlib.com/id/artikel/ulil-abshar-abdalla/menjadi-muslim-dengan-perspektif-liberal/html>. 17 Juni 2016, jam 15.00 wib

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, UI Press, Cet ke-5, Jakarta, 2002, h. 13-61

<sup>19</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Memebakar Rumah Tuhan; Pergulatan Agama Privat Dan Publik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, h. 62

“kekhawatiran akan kebangkitan ekstrimisme dan fundamentalisme agama sempat membuat banyak orang khawatir akhir-akhir ini.”<sup>20</sup>

Jaringan Islam Liberal juga bermaksud mengimbangi pemikiran kelompok yang bermaksud menerapkan syariat Islam secara formal di Indonesia. *Pertama*, memperkokoh inklusivisme, dan humanisme. *Kedua*, membangun kehidupan keberagaman yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan, *Ketiga*, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan (utamanya Islam), yang pluralis, terbuka, dan humanis. *Keempat*, mencegah pandangan-pandangan keagamaan yang militan dan prokekerasan tidak menguasai publik.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Ulil tidak semua hal dalam agama bersifat fixed (tetap) dan tidak bisa diubah atau didiskusikan ulang, tanpa bermaksud membantah adanya dimensi-dimensi tertentu dalam Islam yang tidak bisa diubah serta dirasionalisasikan. Hal inilah yang menjadi salah satu pokok pemikiran dari Ulil Abshar Abdalla.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **”PEMIKIRAN POLITIK ISLAM (Studi Komparasi antara Pemikiran Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan inti permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran politik Islam Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla?
2. Faktor apa yang mempengaruhi pemikiran politik Islam Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemikiran politik Islam Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla.

---

<sup>20</sup> Hurmain, *Pernikahan Lintas Agama Dalam Perspektif Jaringan Islam Liberal*, Lembaga Pusat Penelitian Dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Laporan Penelitian, Riau, 2009, hal. 3

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 5

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemikiran tentang politik Islam Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi penembangan keilmuan kepada publik, akademisi, lembaga pendidikan dan masyarakat umum tentang politik Islam dalam pemikiran Hassan Hanafi dan Ulil abshar Abdalla, yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam berbagai studi dan penelitian yang berkelanjutan.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini akan memberikan sebuah metode perpolitikan dengan pemikiran politik Islam Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla, untuk selanjutnya sebagai wacana bahkan bisa diterapkan sebagai pengalaman seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Baik pemimpin Negara, masyarakat, keluarga bahkan pemimpin diri sendiri, melalui konsep politik Islam itu setidaknya akan memberikan arahan dan tujuan yang jelas dalam suatu sistem perpolitikan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penulis mencoba mengkaji dan menyajikan tentang politik Islam, terutama dalam hal perspektif atau pemikiran Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla. Bila ditelusuri buku-buku yang ditulis tentang pemikiran kedua beliau cukup banyak, atau paling tidak menjadikannya sebagai referensi sehingga terlihat adanya semacam kecenderungan bahwa belum lengkap sebuah diskusi, tulisan ataupun buku yang berbicara masalah konsep kenegaraan, terutama membahas tentang aspek-aspek politik Islam di dunia antara lain:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rif'an. Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN SUKA Yogyakarta, Penelitian yang skripsi itu berjudul "*Pengaruh Marxisme dalam Pandangan Kiri Islam Hassan Hanafi*". Dalam penelitiannya tersebut, peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa Hassan Hanafi ingin mengubah pandangan tentang dogmatika yang stagnan menjadi sebuah alat perjuangan kelas social masyarakat. Dalam penelitian inidiketahui bahwa pemikiran praktis tampak dalam pandangan Hassan Hanafi, yaitu bahwa proses pembebasan manusia dihubungkan dengan konsep tauhid. Dalam penelitian ini,

peneliti berusaha mengkaji hubungan serta persamaan asumsi yang dibangun antara Hassan Hanafi dan Karl Marx.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Yahya Edi Ruswandi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA Yogyakarta, yang berjudul “*Pemikiran Islam Liberal dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam ( Telaah Buku Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam Bunga Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla)*” dalam penelitian ini dapat disimpulkan Pemikiran Islam liberal Ulil merupakan suatu upaya untuk menjadikan Islam sebagai agama yang tidak bertentangan dengan modernitas. Islam diartikan sebagai agama sekaligus peradaban yang universal dan dipahami secara utuh oleh semua umat manusia. Sedangkan dalam perspektif pendidikan agama Islam, lebih melihat pada unsur-unsur liberalisme pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam dan sebagai sarana menambah wawasan terkait pembebasan pendidikan.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis Harry Perdana Harrahap Universitas Sumatera Utara Medan yang berjudul. “*Pemikiran Politik Hassan Hanafi ( Studi Terhadap Pemikiran Kiri Islam)*”<sup>22</sup> Skripsi ini membahas atau mengulas bagaimana kajian terhadap pemikiran politik para pemikir Islam melihat Kiri dan Islam ataupun Kiri Islam yang digagas oleh Hassan Hanafi, baik faktor-faktor yang meliputinya ataupun tujuan akhir dari pemikiran Kiri Islam tersebut. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini ialah mengetahui dan mempertegas makna pemikiran Hassan Hanafi terhadap tujuan Islam dalam menyeru kebenaran, membela kaum tertindas, dan rahmat bagi sekalian alam.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Taufik dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “*Pandangan Hassan Hanafi Tentang Fenomenologi Keagamaan*”<sup>23</sup> Skripsi ini membahas tentang analisis Fenomenologinya, Hanafi berkesimpulan bahwa untuk memperoleh kemajuan kembali umat Islam diperlukan rekonstruksi teologi, namun rekonstruksi yang beliau ajukan tidak hanya bersifat dekonstruksi, yang Hanafi ajukan adalah mengkaji kembali hasil pemikiran masa lampau dan mengapresiasinya dengan konteks yang sesuai dengan masa sekarang.

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh Edi Usman dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Islam Liberal Dalam*

---

<sup>22</sup> Harry Perdana Harrahap, *Pemikiran Politik Hassan Hanafi ( Studi Terhadap Pemikiran Kiri Islam)*, Medan, Universitas Sumatera Utara, 2010

<sup>23</sup> Ahmad Taufik, *Pandangan Hassan Hanafi Tentang Fenomenologi Keagamaan*, Skripsi, Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2011

*Pemikiran Ulil Abshar Abdalla* “.<sup>24</sup> Skripsi ini membahas tentang bagaimana menekankan kebebasan itu merupakan hak semua manusia, ia menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 256, menyandarkan bahwa kebebasan beragama itu mulainya dari sana, seseorang itu tidak dituntut untuk memeluk agama tertentu termasuk Islam dan memilih sakte yang diikuti.

Di sini yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian yang ada adalah dalam konteks komparasi politik Islam pemikiran Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah “Suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mempelajarinya”<sup>25</sup>

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan langsung dengan pembahasan dalam skripsi ini, serta literatur lainnya yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang pemikiran politik Islam (study komparasi Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla)

### 2. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data diambil dari perpustakaan tentang buku-buku yang berhubungan dengan judul. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu :

- a. *Sumber data primer*, yaitu literatur-literatur yang ditulis langsung oleh Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla. Data primer ini memuat informasi pokok tentang politik Islam, Untuk memperolehnya digunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode studi kepustakaan adalah penelitian terhadap sumber-sumber tertulis untuk

---

<sup>24</sup>Richard Losando yang berjudul *Demokrasi Sebagai Ruang Kosong: Kritik Terapeutik Claude Lefort Terhadap Pola Kuasa Totalitarianism*, Skripsi, Depok, Universitas Indonesia, 2011.

<sup>25</sup>Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1975, h.2

memperoleh data. Dalam penelitian ini sumber primer yang penulis gunakan adalah buku-buku dan karya-karyanya, antara lain: Hassan Hanafi “*Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Terjemah dari buku: *Al ‘Ushuliyyah al- Islamiyyah dalam ad-Din Wa as-Sawrah fi Misr*”, Ulil Abshar Abdalla “*Membakar Rumah Tuhan; Pergulatan Agama Privat dan Publik*”.

- b. *Sumber data sekunder*, yaitu Data Sekunder adalah merupakan data pelengkap dan penunjang data primer. Data ini diadopsi dari sumber tertulis, selain tiga buku di atas tidak ada pembatasan mengenai judul buku apa sajakah yang digunakan sebagai sumber sekunder. Penulis hanya melakukan pengkhususan terhadap sumber-sumber tertulis dari beragam literatur yang secara substansial menunjang relevansi dengan dua judul buku di atas. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah: W. Montgomery Watt “*Pergolakan Pemikiran Politik Islam*”. Miriam Budiardjo “*Dasar-dasar Ilmu Politik*”. Bahtiar Efendy “*Islam Dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*”. Ibnu Hasan “*Sistem Politik Ideologi dan Demokrasi di Indonesia*”. Ulil Abshar Abdalla “*Islam Liberal dan Fundamental; Sebuah Pertarungan Wacana*”.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi, atau teknik dokumentasi bisa disebut sebagai strategi yang digunakan dengan pengumpulan data-data dari buku-buku, majalah dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penulis dalam penelitian, meneliti segala buku yang berkaitan dengan pemikiran politik Islam Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla, serta artikel-artikel tentang beliau berdua dari bahan bacaan lainnya seperti majalah, koran, internet dan sebagainya.

### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip serta material lain yang telah terkumpul. Penelitian

ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif*, yaitu menjelaskan suatu fakta atau pemikiran tokoh agar dapat diterima secara rasional.<sup>26</sup>

Untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan benar, maka penyusun menggunakan analisis *deduktif*, yaitu dengan cara menganalisa data umum yang ada dalam beberapa literatur, kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan khusus. Sedangkan *induktif*, dengan cara menganalisa data khusus yang ada, kemudian diklasifikasikan, sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan umum. Artinya, penyusun mengkaji tentang praktek-praktek sistem perpolitikan Negara Islam dalam tata pemerintahan dan keNegaraan Islam. Selanjutnya dilihat dari ciri khusus dari konsep sistem perpolitikan Negara Islam sendiri, dalam perspektif pemikiran politik Islam Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla. Selanjutnya bisa diperoleh konsekuensi dan relevansinya.<sup>27</sup>

Untuk memperoleh kesimpulan penulis menggunakan metode komparasi, yakni usaha untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, ide-ide dan kritik terhadap orang. Serta membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, atau terhadap ide-ide.<sup>28</sup> Dengan metode ini, peneliti bermaksud membandingkan rumusan dari gagasan politik Islam Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla. Analisis bersifat menyeluruh, sehingga dimungkinkan terjadinya perbandingan yang obyektif.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas arah serta lingkup penelitian agar lebih mudah dipahami dan sistematis. Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka penulis susun sistematika dengan membagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian isi, bagian akhir.

---

<sup>26</sup> Prasetyo Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, STIA-LAN Press, Jakarta, 1999, h. 60.

<sup>27</sup> Endang Rumaningsih, *Cermat dan Terampil Berbahasa Indonesia*, RaSAIL, Semarang, 2013. h. 183

<sup>28</sup> Suharsumi Arikunto, h.267.

Bab I dalam skripsi ini berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II disini penulis membahas pengertian umum dari politik, dan klasifikasinya. Serta mengulas politik Islam menurut berbagai tokoh filsafat politik Islam. Hal tersebut guna sebagai pijakan awal atau sebagai sebuah tinjauan umum dalam penulisan skripsi ini.

Bab III memuat tentang ulasan profil dan pemikiran Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalal mengenai politik Islam, yang terdiri dari sub bab, *pertama*, biografi Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla yang membahas tentang keluarga, sosial kultur, pendidikan dan politik, sedangkan, *kedua*, pandangan serta pemikiran Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla tentang politik Islam yang terdiri dari, pengertian, politik dan sistemnya.

Bab IV, mencakup tentang pemikiran Hassan Hanafi dan Ulil Abshar Abdalla secara global kemudian memfokuskan pada pemikiran tentang konsep-konsep, factor yang mempengaruhi pemikiran keduanya, serta membandingkan keduanya. Perbandingan ini meliputi persamaan-persamaan asumsi yang dibangunnya, perbedaan serta bagaimana alternatif pemikiran sebagai jawaban atas yang dikritiknya. Hal ini untuk menghasilkan sintesa yang memuaskan dan tentunya bisa menjawab apa yang dipasalkan dalam bab awal penulisan.

Bab V, merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, sebagai penutup maka terdiri dari tiga sub bab yaitu *pertama*, memuat kesimpulan dari pembahasan, *kedua*, berisi tentang saran-saran untuk penelitian lebih lanjut, *ketiga*, memuat kata-kata penutup.

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.